

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Minangkabau banyak terdapat pituah adat mengenai kesopan santunan dalam berperilaku, salah satunya yaitu *Nan Kuriak iyo lah Kundi, Nan Sirah iyo lah Sago, Nan Baiek iyo lah Budi, Nan Indah iyo lah Bahaso*. Yang artinya dalam kehidupan bergaul, budi pekerti yang baik serta sopan santun sangatlah dibutuhkan. Dalam berkomunikasi agat tidak terjadi penyimpangan saat berbicara dibutuhkan tuturan yang baik, agar tidak menimbulkan konflik juga tercipta interaksi yang baik antara individu yang satu dengan yang lain.

Dalam waktu yang panjang terjadilah perubahan pola perilaku individu, salah satunya adalah perubahan bahasa. Perubahan tersebut berimplikasi pada semua kalangan, dari kalangan muda sampai kalangan tua. Contohnya perubahan pada bahasa yaitu remaja yang tidak lagi memikirkan dan mementingkan yang namanya ejaan dan tuturan pada saat berbicara, melainkan hanya mementingkan trend bahasa pada saat sekarang.

Salah satu bertingkah laku dalam norma sosial adalah berbicara santun. Berbicara yang santun ini maksudnya adalah sikap dan perilaku kepada orang lain tanpa menyingung perasaan dan perkataan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma. Dalam berbicara hendaklah menggunakan bahasa yang menyedapkan hati dan bahasa yang santun, agar tercipta suatu komunikasi yang

diinginkan, karena bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dan bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia.

Bahasa juga digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan bergaul dengan manusia lainnya. Maka dari itu seseorang harus memperhatikan norma-norma budaya dalam berbahasa agar tidak menimbulkan konflik. Budaya dibutuhkan agar membentuk pola perilaku juga tingkah laku yang santun dalam kehidupan. Kebudayaan menurut Clifford Geertz dan Claud Levi-Strauss yaitu sebagai sistem struktur dari simbol-simbol dan makna-makna yang dimiliki bersama yang dapat diidentifikasi dan bersifat publik.

Sedangkan menurut Austin (1965) berbahasa itu tidak hanya berkata-kata saja (*saying some thing*) melainkan juga melakukan sesuatu yang lain (*doing something*), yakni penutur ingin menyampaikan maksud-maksud tertentu kepada mitra tuturnya, misalnya menyuruh atau meminta orang lain melakukan sesuatu. Maksudnya yaitu dalam bertutur yang menyatakan menyuruh dan meminta orang lain melakukan yang ingin dilakukan bisa tersampaikan dengan baik, tanpa ada kesalahpahaman.

Saat ini penggunaan bahasa khususnya kalangan remaja lebih suka menggunakan yang cenderung tuturan tidak santun, dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata kasar dan kotor sering digunakan oleh para remaja dalam kehidupan sehari-harinya saat berbicara, seperti dalam berbicara dengan teman sebaya yang menggunakan kalimat atau tuturan yang janggal atau “nyeleneh” saat berkomunikasi. Kadang kalangan remaja tidak mengetahui kapan-kapan saja

bahasa itu digunakan sehingga tak jarang para remaja menggunakan tuturan yang dianggap tidak santun itu dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Namun setidaknya masih banyak juga orang yang melestarikan bahasa yang santun dengan menggunakan tuturan yang baik dalam kehidupannya.

Keluarga mempunyai peranan yang penting dalam membentuk budaya dan perilaku seseorang. Dari keluarga pendidikan individu dimulai, dan perilaku yang sehat dapat lebih dini ditanamkan oleh lingkungan keluarga. Biasanya keluarga mengajarkan bahasa yang dinilai santun, agar di lingkungan keluarga tercipta bahasa yang santun. Salah satu contohnya adalah kesantunan berbahasa dalam keluarga seperti yang dikatakan Ernest Casirrer (1951: 32) bahwa manusia adalah makhluk yang paling mahir dalam menggunakan simbol-simbol, sehingga manusia disebut "*Homo Symbolicum*". Karena itulah manusia dapat berbahasa, berbicara, melakukan gerakan-gerakan lainnya yang juga banyak dilakukan oleh makhluk-makhluk lain yang serupa dengan manusia. Akan tetapi hanya manusia yang dapat mengembangkan sistem komunikasi lambang/simbol yang begitu kompleks karena manusialah yang memang memiliki kemampuan bernalar.

Salah satu daerah yang dianggap perlu untuk diketahui seberapa santun dan kurang santunnya tuturan seorang anak pada saat berbahasa dengan orang tua yaitu Kota Solok. Kota Solok merupakan salah satu kota yang berada di Sumatera Barat, Indonesia. Kota Solok mempunyai 2 kecamatan yaitu kecamatan Lubuk Sikarah dan Tanjung Harapan. Sawah Piai terletak di kecamatan Lubuk Sikarah kelurahan Tanah Garam. Sawah Piai adalah suatu nama daerah kecil yang ada di Kota Solok.

Dulu Sawah Piai menurut masyarakat sekitar di kenal dengan suatu daerah yang memiliki adat istiadat Minangkabau yang sangat kental termasuk adat dalam tuturan bicara. Sawah Piai memiliki keunikan cara berbicara dari generasi terdahulunya yaitu menggunakan intonasi yang keras dan sangat lantang dalam berbicara. Tak jarang terdengar seperti orang yang marah-marah atau seperti orang berkelahi jika kita tidak mengetahuinya. Meski mereka berbicara dengan intonasi yang keras dan lantang tetapi pemaknaan setiap katanya tidaklah kasar jika kita artikan. Sampai saat ini cara bicara ini masih tetap digunakan oleh orang Sawah Piai karena sudah melekat dan membudaya dalam kehidupan mereka.

Namun dengan berkembangnya zaman Sawah Piai yang dulunya hanya menggunakan intonasi yang keras dan lantang sekarang berubah. Perubahan ini tidak saja intonasi yang lantang dan keras namun pemaknaan setiap kata-katanya pun sudah kasar. Sudah tidak lagi melestarikan adat istiadat tutur bicara yang baik, dan sudah menghilangkan kebudayaan yang sudah ada dari dulunya. Tuturan yang tidak santun yang dilakukan pada saat berkomunikasi semua dipengaruhi oleh makna yang tidak sopan, situasi pada saat berbicara, dan juga tempat melakukan tuturan.

Sebagai contoh :

Mintak pitih bu a, kalau ndak den baranti sakola lai.

(minta uang bu, kalau tidak saya berhenti sekolah)

Dari contoh diatas dapat kita lihat bahwa si anak tidak santun dalam tuturannya terhadap orang tua, karena dalam berbahasa Minangkabau mempunyai

aturan yang disebut dengan istilah *Kato Nan Ampek*, dimana kata *den* tidak seharusnya digunakan kepada orang tua saat berbahasa, kata itu boleh digunakan kepada orang yang lebih kecil atau kepada teman sebaya. Yang menjadi ketertarikan dari peneliti yaitu orang tua membiarkan saja anak melakukan kesalahan dalam tuturan tanpa memberikan hukuman dan nasehat, juga anak dibebaskan bertutur kasar saat berkomunikasi. Sehingga pada contoh ini dapat dikatakan budaya Minangkabau yaitu *kato nan ampek* sudah tidak digunakan, dan terkadang seperti sudah menghilang dalam kehidupan.

Hilangnya budaya menjadikan berperannya Antropologi Linguistik dalam kajian ini, yang mana Antropologi Linguistik itu adalah ilmu yang mempelajari bahasa serta mempelajari timbulnya bahasa dan bagaimana terjadinya variasi dalam bahasa selama jangka waktu berabad-abad. Antropologi Linguistik juga menitikberatkan pada peranan bahasa dalam suatu masyarakat bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kaitan sosial budaya dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka adanya suatu harapan oleh peneliti untuk dapat ditemukan masalah yang menjadi pokok-pokok permasalahan yang nantinya akan dibahas yaitu :

1. Bagaimana pola bertutur anak kepada orang tua dalam keluarga Minangkabau di Kota Solok?

2. Apa faktor penyebab dari penyimpangan bertutur anak kepada orang tua dalam keluarga Minangkabau di Kota Solok?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi pola bertutur anak kepada orang tua di Kota Solok.
2. Mengidentifikasi faktor penyebab penyimpangan bertutur anak kepada orang tua di Kota Solok.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa seseorang anak dalam keluarga.
2. Untuk masyarakat, sebagai bahan masukan atau tambahan ilmu pengetahuan di bidang bahasa terutama bahasanya sendiri.
3. Untuk anak, agar bisa meningkatkan kesopanan berbahasa dalam berinteraksi di dalam lingkungan keluarga dan di tempat umum.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mencakup cuplikan isi bahasan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahasan ringkas dari hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian. Berikut ini

ada beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian penulis.

- 1) Usman (2010) dalam tesisnya “Penyusutan Tutar dalam Masyarakat Gayo: Pendekatan Ekolinguistik”, menggunakan metode penelitian kualitatif. Temuan dari penelitian tersebut adalah masyarakat Gayo memiliki bentuk dan makna serta muatan tutur tersendiri yang dalam perkembangannya tutur tersebut jarang digunakan, dan sudah mulai ditinggalkan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal adalah faktor yang bersumber dari masyarakat Gayo sendiri selaku masyarakat pengguna tutur, dan faktor eksternal adalah pengaruh yang berada dari luar masyarakat Gayo yang membawa pengaruh penyusutan tutur tersebut. Penelitian Yusradi Usman tersebut memberikan kontribusi dalam hal kajian ekolinguistik. Penelitian Yusradi Usman mempunyai perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penelitian Yusradi Usman mengenai tutur masyarakat Gayo sedangkan penelitian ini mengenai pola tuturan anak kepada orang tua dalam kehidupan keluarga.
- 2) Dalam penelitian Wahyuni, Desi. 2014. *Skripsi*. (UMMY). Dengan judul Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Solok Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Semester II Tahun Ajaran 2013/2014. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, yang melakukann penelitian dengan 6 prinsip kesopanan berbahasa yang digunakan oleh siswa kelas XI saat berkomunikasi

yaitu: 1). Maksim kearifan ditemukan 7 tuturan, 2). Maksim kedermawanan ditemukan 16 tuturan, 3). Maksim pujian ditemukan 5 tuturan, 4). Maksim kerendahan hati 9 tuturan, 5). Maksim kesepakatan 9 tuturan, 6).maksim simpati ditemukan 6 tuturan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa dalam tindak tutur. Perbedaannya, peneliti terdahulu meneliti tentang kesantunan berbahasa siswa dalam proses pembelajaran sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan sekarang adalah tentang pola kesantunan di dalam keluarga.

- 3) Amri (2011) dalam penelitiannya “Tradisi Lisan Upacara Perkawinan Adat Tapanuli Selatan: Pemahaman Leksikon Remaja di Padangsidempuan” menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Salah satu tujuan dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pemahaman leksikon tradisi lisan komunitas remaja di Padangsidempuan. Dalam upacara adat di Padangsidempuan, setelah dianalisis leksikon yang berasal dari lingkungan sebanyak 264 kata yang terdiri dari 15 kelompok leksikon. Hasil yang didapatkan adalah, remaja Padangsidempuan mengalami penyusutan pemahaman pada semua kelompok leksikon. Penyebabnya adalah, remaja tidak memahami upacara perkawinan yang ada di Tapanuli Selatan, baik itu segi jenis maupun urutan/kronologis.

- 4) Dalam penelitian Susanti, Rini.2011. *Skripsi*. (UMMY). Dengan judul Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Siswa Kepada Guru di Jorong Kopi Kenagarian Bukit Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, jenis tindak tutur direktif yang digunakan anak kepada orang tua dalam bahasa Minangkabau yaitu menyarankan, menyuruh, memohon, dan menuntut. Kedua, prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan anak kepada orang tua yaitu, maksim kearifan, maksim kederawanan, dan kesepakatan. Ketiga, jenis tindak tutur direktif yang digunakan anak kepada orang tua saat berkomunikasi adalah maksim kesepakatan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa dalam keluarga di Solok. Perbedaannya, peneliti yang terdahulu meneliti kesantunan dalam keluarga di Kabupaten Solok, sedangkan penelitian yang sekarang pola kesantunan dalam keluarga anak terhadap orang tua di Kota Solok.
- 5) Dalam penelitian Saputra, Andi . 2013. *Skripsi*. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Dengan judul Tindak Tutur Direktif Anak Kepada Orang Tua Dalam Bahasa Mandailing di Kanagarian Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Barat. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji lima bentuk tindak tutur direktif. Kelima jenis tindak tutur direktif tersebut adalah tindak tutur direktif menyuruh, tutur direktif

menyarankan, tindak tutur direktif memerintah, tindak tutur direktif menantang, dan tindak tutur direktif memohon. Dari hasil penelitian diperoleh 47 tuturan. Bentuk tindak tutur direktif menyuruh terdapat 11 tuturan, menyarankan terdapat 15 tuturan, memerintah terdapat 5 tuturan, menantang terdapat 7 tuturan, dan memohon terdapat 9 tuturan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur berbahasa dalam lingkungan keluarga. Perbedaannya, peneliti terdahulu meneliti tentang tindak tutur dalam bahasa mandailing sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan sekarang adalah tentang pola bahasa kesantunan dalam lingkungan keluarga tetapi dalam konteks bahasa Minangkabau.

F. Kerangka Pemikiran

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Pernyataan ini berarti kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia, karena dalam kebudayaan mencakup tentang hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungannya dan masyarakatnya.

1. Kebudayaan Menurut Geertz

Konsep kebudayaan menurut Geertz adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun. Bahasa dan budaya mempunyai kaitan yang sangat erat satu sama lain, dimana bahasa digunakan untuk menciptakan budaya yang pada

akhirnya disepakati oleh kelompok masyarakat tertentu. Budaya dan bahasa itu sendiri dapat digolongkan sebagai sebuah hasil dari proses kognitif manusia.

Mengamati yang dikatakan oleh Geertz dapat diambil sebuah pemahaman bahwa manusia, sebagai makhluk yang berbudaya, berkomunikasi dengan melontarkan dan memaknai simbol melalui jalinan interaksi sosial yang terjadi. Simbol dengan demikian merupakan sebuah petunjuk dalam memperluas cakrawala wawasan pada masyarakat budaya. Proses komunikasi adalah proses pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut. Melalui pemaknaan inilah kemudian manusia mencari tahu dan berbagi mengenai realitas. Melalui pemaknaan ini pulalah manusia mengambil peranannya dalam kebudayaan.

2. Kesantunan (Ketidak Santunan) Berbahasa

Kesantunan berbahasa, atau kesopanan santunan adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tutur. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Yule (1996:104) kesantunan berbahasa disebut tata krama, kesantunan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti tingkah laku sosial dalam percakapan sehari-hari contohnya meminta tolong dengan bahasa yang sopan.

Dalam bertutur sangat dibutuhkan aturan-aturan, norma-norma juga kaidah-kaidah agar tidak terjadi penyimpangan dalam berbahasa. Agar sesuai dengan konsep normatif dalam perspektif Antropologi, yaitu di mana seorang individu haruslah berpola perilaku yang bersifat ideal agar menjadi manusia yang berharga dan bernilai di dalam hidupnya. Dalam beretika normatif sangat

diperlukan karena jika manusia tidak hidup dalam aturan dan norma-norma maka kehidupan akan banyak menimbulkan masalah dan konflik.

Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Karena budaya dan bahasa mempunyai hubungan yang erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Ada yang mengatakan bahasa dipengaruhi oleh kebudayaan, sehingga yang ada dalam kebudayaan akan tercermin dalam bahasa. Menurut Koentjaraningrat dalam buku *Sosiolinguistik* kebudayaan merupakan hubungan hubungan yang subordinatif, dimana dalam bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan, namun pendapat lain ada yang mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat.

Dalam berbahasa kesantunan memiliki sejumlah maksim dan skala kesantunan yang harus dijelaskan dalam hubungan antara makna dan percakapan. Maksim kesantunan secara umum berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran yaitu penutur dan mitra tutur. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai maksim-maksim kesantunan dan skala kesantunan.

a. Maksim-maksim kesantunan

Kesantunan berbahasa akan melibatkan dua individu atau lebih sebagai penutur atau mitra tutur. Hubungan penutur dan mitra tutur ini berada dalam ruang lingkup percakapan atau peristiwa tutur. Dalam percakapan ada dua prinsip umum yang harus diperhatikan yaitu prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama.

Menurut Leech ada 6 maksim kesantunan dalam berbahasa, yaitu berikut:

- 1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), dalam prinsip kesopanan berbahasa dimaksudkan supaya penutur bisa memperkecil kerugian orang lain dan meningkatkan keuntungan orang lain dalam kegiatan bertutur.

Contoh :

- A. : Mari saya masukkan surat anda ke kotak pos
 B. : Jangan, tidak usah! (*santun*)
 A. : Mari saya masukkan surat anda ke kotak pos
 B. : Ni, itu baru namanya teman. (*kurang santun*)

- 2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), pada maksim ini si penutur dapat meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

Contoh :

- A. : pukulanmu sangat keras.
 B. : saya kira biasa saja, Pak. (*santun*).
 A. : pukulanmu sangat keras.
 B. : siapa dulu? (*kurang santun*).

- 3) Maksim pujian (*Approbation Maxim*) bertujuan agar penutur meminimalkan cacian pada orang lain dan memaksimalkan pujian pada orang lain.

Contoh :

- A. : mari Pak, seadanya.
 B. : terlalu banyak, sampai-sampai saya susah memilihnya (*santun*).
 A. : mari Pak, seadanya.
 B. : Ya, segini aja nanti kan habis semua. (*kurang santun*).

- 4) Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim) dalam maksim ini penutur diharapkan mengurangi pujian pada diri sendiri dan bersikap rendah hati pada mitra tuturnya.

Contoh :

- . Saya ini anak kemarin, Pak. (*santun*) .
- .Maaf, saya ini orang kampung. (*santun*).
- .saya ini sudah makan garam (*tidak santun*).
- . hanya saya yang bisa seperti ini (*tidak santun*)

- 5) Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim) menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kesepakatan di antara mereka dan meminilkan ketidaksepakatan di antara mereka.

Contoh :

- A. bagaimana lemari ini kita pindah?
- B. Boleh. (*santun*)
- A. Bagaimana kalau lemari ini kita pindah?
- B. Saya tidak setuju (*tidak santun*)

- 6) Maksim Simpati (Sympati Maxim) ini mengharuskan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra penuturnya.

Contoh :

- A. Pak, ibu saya meninggal.
- B. Tumben (*tidak santun*)

- b. Skala Kesantunan Berbahasa Parameter Kesantunan

Menurut Leech ada lima skala kesantunan dalam berbahasa, yaitu:

1) *Cost-Benefit Scale* (Skala Kerugian Keuntungan)

Apabila sebuah peraturan merugikan bagi diri si penuturnya, maka akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Apabila tuturan tersebut menguntungkan bagi diri penuturnya dan merugikan orang lain, maka dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.

2) *Optionality Scale* (Skala Pilihan)

Apabila penuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan untuk menentukan pilihan bagi penuturan dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap sangat tidak santun. Apabila bagi penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap semakin santun.

3) *Indirectness Scale* (Skala Ketidaklangsungan)

Semakin tuturan itu bersifat langsung, (*to the point*), apa adanya, tidak berbelit-belit, tidak banyak basa-basi. Akan cenderung dianggap semakin tidak santunlah tuturannya.

4) *Authority Scale* (Skala Kekuasaan)

Semakin jauh distansi atau jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi santun. Semakin dekat jarak peringkat status sosial penutur dan mitra tutur, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam keseluruhan aktivitas bertutur.

5) *Social Distance Scale* (Skala Jarak Sosial)

Semakin dekat jarak peringkat sosial penutur dengan mitra tutur, maka semakin kurang santunlah tuturan itu dan apabila jarak peringkat sosialnya semakin jauh, maka semakin santunlah tuturannya.

Berdasarkan teori para ahli yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesantunan bahasa adalah suatu cara yang digunakan dalam berbahasa atau dalam berbicara untuk menghormati dan memberikan penghargaan terhadap lawan bicara dalam berkomunikasi. Cara berbahasa yang santun adalah pada saat melakukan komunikasi dengan lawan bicara kita harus memperhatikan semua etika atau tata berbicara.

3. Teori Pragmatik dan Konteks

Leech (1993 :8) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*). Maksudnya, pragmatik merupakan studi yang mengkaji tentang makna bahasa yang ditinjau dari situasi si penutur bahasa dan lawan tuturnya.

Konteks adalah suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang membantu mitra tutur dalam menafsirkan tuturan. Istilah Konteks pertama kali diperkenalkan oleh Malinowski (1923: 307) dengan sebutan konteks situasi. Ia merumuskan konteks seperti “ucapan tidak memiliki makna kecuali dalam konteks”. Sejalan dengan pendapat Malinowski, Firth (Brown dan Yule, 1996) juga menyinggung konteks situasi untuk

memahami sebuah ujaran. Menurut Firth, konteks situasi bagi pekerjaan linguistik menghubungkan ketiga kategori, yaitu:

- a. Ciri-ciri yang relevan dari para peserta: orang-orang, kepribadian-kepribadian. (i) perbuatan verbal para peserta, (ii) perbuatan nonverbal para peserta.
- b. Tujuan- tujuan yang relevan
- c. Akibat perbuatan verbal.

Konteks situasi yang dikenalkan oleh Malinowski dan Firth ini lalu dikembangkan oleh Hymes (1974) yang menghubungkan dengan situasi tutur. Dalam situasi tutur tersebut, terdapat delapan komponen tutur yang disingkat menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen itu dapat mempengaruhi tuturan seseorang. Delapan komponen tersebut meliputi latar fisik dan latar psikologis (setting dan scene). Peserta tutur (partisipants), tujuan tutur (end), urutan tindak (acts), nada tutur(keys), saluran tutur (instruments), norma tutur(norms), dan jenis tutur (genres).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik mengkaji makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya. Pragmatik juga merupakan kajian tentang kemampuan bahasa untuk mengartikan kalimat yang sesuai dengan konteksnya. Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam penggunaan bahasa dalam komunikasi.

4. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindakan- tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Austin (1962) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pernyataan ini mendasari lahirnya teroti tindak tutur. Penutur biasanya berharap agar maksud komunikasi penuturan dimengerti oleh pendengarnya.

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya tindak tutur yang tidak santun. Pranowo (dalam Chaer, 2010:69) menyebutkan, “ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain adalah:

- a. mengeritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar
- b. dorongan emosi penutur
- c. sengaja menuduh mitra tutur
- d. protektif terhadap pendapat sendiri
- e. sengaja memojokkan mitra tutur”.

Tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin di dalam buku hasil karangannya yang berjudul *How to Do Things With Words* (1962). Di dalam buku tersebut, diuraikan bahwa mengajarkan sebuah kalimat tertentu dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*). Austin(1962) memberikan sumbangan besar dalam teori tindak tutur yaitu pembedaan tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi.

a. Tindakan lokusi

Adalah suatu ujaran makna dasar dan referensi oleh ujaran itu. Dalam tindak lokusi, Austin membagi tiga subjenis, yaitu: (a). Tindak fonik (phonic), yaitu dikeluarkannya bunyi atau *phones*, (b). Tindak fatik (phatic) yaitu adanya *phemes*, bunyi-bunyi tersebut mempunyai kosa kata dan mengikuti aturan tata bahasa tertentu (*phemes*), (c). Tindak retik (*rhetic*) yaitu adanya makna dan referensi.

b. Tindakan ilokusi

Adalah daya yang ditimbulkan oleh penggunaannya sebagai perintah, ejekan, keluhan, janji, pujian dan sebagainya. Austin membagi tindak ilokusi kedalam lima subjenis sebagai berikut: (a). Verdiktif, tindak tutur yang ditandai oleh adanya keputusan yang bertalian dengan benar-salah, (b). Eksersitif, tindak tutur yang merupakan akibat adanya kekuasaan, hak, atau pengaruh, (c). Komisif, tindak tutur yang ditandai oleh adanya perjanjian atau perbuatan yang menyebabkan si penutur melakukan sesuatu, (d). Behavitif, tindak tutur yang mencerminkan kepedulian sosial atau rasa simpati, (e). Ekspositif, tindak tutur yang digunakan dalam menyederhanakan pengertian atau defenisi.

c. Tindakan perlokusi

Adalah efek ujaran terhadap pendengarnya, baik yang nyata maupun yang diharapkan. Searle murid Austin dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in the Philisophy of Language* (dalam Wijana 1996:17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya- tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan

oleh seorang penutur yakni tindak lokusioner ,tindakan ilokusioner,dan tindak perlokusi.

C. 1. Tindak Tutur Lokusioner

Tindak tutur lokusioner adalah Tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Kalimat ini bisa disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam lokusioner tidak dipermasalahkan maksd dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Jadi, tuturan hanya semata-mata memberitahu kepada mitra tutur (Rahardi, 2005:35-36). Malmkjer(2005) mengemukakan bahwa Austin membagi tiga tindak tutur sedangkan Searle membaginya menjadi empat tindak tutur. Tindak ilokusioner khususnya Austin membaginya menjadi tiga, sedangkan Searle membaginya menjadi dua yaitu sebagai berikut.

1. Tindak ujaran, yaitu mengujarkan kata (morfem kalimat). Tindak ini mencakup dua tindak tutur dari Austin.
2. Tindak preposisi, yaitu merujuk dan memprediksi. Tindak ini merupakan tindak lokusi ketiga dari Austin. Tindak tutur jenis inilah yang kemudian akan diekspresikan melalui tindakan ilokusi dan perlokusi.

C. 2. Tindak tutur ilokusioner

Tindak tutur ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing*

something. Tuturan yang diucapkan penuturan tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu mitra tutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu.

C. 3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak yang menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan digunakan untuk menumbuhkan pengaruh rasa kasih kepada mitra tutur.

Searle mengolongkan tindak ilokusi kedalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki *fungsi komunikatif* (Rahardi, 2005:36). Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi sebagai berikut.

1. Asertif

Merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh dan mengklaim.

2. Direktif

Merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya, memesan, memerintah, memohon, dan merekomendasi.

3.. Ekspresif

Merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penuturnya terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji dan belasungkawa.

4. Komisif

Merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan.

5. Deklarasi

Merupakan bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah, memecat, memberi nama, dan menghukum.

Teori tindak tutur Austin merupakan teori tindak tutur yang berdasarkan pembicara, dimana fokus perhatiannya adalah pada bagaimana penutur mewujudkan maksud dalam berbicara, sebaliknya Searle melihat tindak tutur berdasarkan pendengar, yaitu bagaimana pendengar merespons ujaran tersebut, yaitu bagaimana ia mengira-ngira tujuan penggunaan penutur menggunakan ujaran tertentu (Wardhaugh, 2006).

5. Kato Nan Ampek

Aturan komunikasi bagi masyarakat Minangkabau diatur dalam “*kato nan ampek*” yang dapat diartikan sebagai empat macam cara berkomunikasi. *Kato nan ampek* sendiri merupakan norma-norma dalam bertutur kata yang di kelompokkan ke dalam empat cara berkomunikasi. *Kato nan ampek* adalah semua aturan yang berkenaan dalam komunikasi baik verbal ataupun non verbal. Tujuan dibentuknya aturan ini adalah agar komunikasi dapat terjalin dengan efektif tanpa menyinggung kedua belah pihak baik komunikator maupun komunikan ataupun pihak lain. Dengan adanya *kato nan ampek* pula orang Minangkabau dapat hidup rukun satu sama lain. Seperti yang dianjurkan oleh adat bahwa setiap orang Minangkabau harus tahu dengan “*baso jo basi, raso jo pareso*” yang artinya orang Minangkabau harus pintar dalam bertutur kata dan memiliki perasaan serta mengontrol perasaan dalam setiap melakukan sesuatu.

Kato nan Ampek terdiri dari *kato mandaki*, *kato mandata*, *kato manurun* dan *kato malereng*. *Kato mandaki* ialah bahasa yang digunakan orang yang digunakan orang yang berusia lebih rendah dari lawannya berbicara, umpamanya yang dipakai oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, murid kepada guru dan bahwan kepada atasan. *Kato mandata* yaitu bahasa yang digunakan orang yang sama dengan lawan berbicara, umpamanya teman sebaya atau teman sepermainan.

Kato manurun adalah bahasa yang digunakan untuk lawan bicara yang lebih muda seperti membujuk pada anak kecil, *mamak* (paman) pada

kemenakannya, guru kepada murid, dan atasan kepada bawahan. Sedangkan *Kato malereang* yaitu komunikasi yang dilakukan kepada orang-orang yang disegani, seperti ipar, mertua, besan, dan lain-lain yang bukan merupakan anggota pertalian darah dari komunikator. (A. A. Navis dalam Silvia, 2013:2). Penggabungan *kato mandaki* dan *kato malereng* dalam penelitian ini dikarenakan *kato malereng* dalam konteks antar budaya sama dengan *kato mandaki*, yaitu orang-orang yang disegani dan dihormati.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mendeskripsikan hasil penelitian yang bisa didapat secara holistik. Metode kualitatif juga berupa prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka secara berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang lingkungan sekitarnya (Nasution 1988:5).

Tipe penelitian bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu keadaan yang diperoleh di lapangan. Selain itu, juga memberikan gambaran secara cermat mungkin terhadap individu, keadaan, gejala atau pun kelompok tertentu. Paling tidak penelitian deskriptif bertujuan mempertegas hipotesa yang ada, sehingga dapat membantu dalam membentuk teori baru atau memperkuat teori lama (Koentjaraningrat, 1985:65).

Penggunaan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dapat mempelajari bagaimana fenomena kehidupan anak dalam suatu keluarga. Bagaimana pola perilaku dan pola kosa kata yang digunakan anak dalam berbicara dengan orang tua. Hal ini dilakukan dengan mendeskripsikan terlebih dahulu bagaimana keadaan keluarga, karakter anak dalam berbicara dalam rumah, juga faktor-faktor apa yang mempengaruhi jika anak melakukan perilaku menyimpang dalam kehidupan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Tanah Garam Sawah Piai Kota Solok. Adapun alasan dalam pemilihan lokasi penelitian di daerah ini, karena ini merupakan salah tempat yang mempunyai keunikan tersendiri dalam kosa kata yang digunakan dalam keseharian. Keunikan yang maksud yaitu daerah yang masyarakatnya mempunyai ciri khas pada saat berbicara, yang mana menggunakan intonasi yang keras dan lantang seperti orang marah, tetapi memiliki makna yang lembut. Berdasarkan dari monografi, Kelurahan Tanah Garam Sawah Piai hanya 5 km dari pusat kota. Akses menuju lokasi tersebut pun mudah dijangkau dengan alat transportasi umum maupun dengan kendaraan pribadi. Selain itu Sawah Piai juga merupakan daerah yang sangat menjunjung yang namanya kekentalan dari adat istiadat.

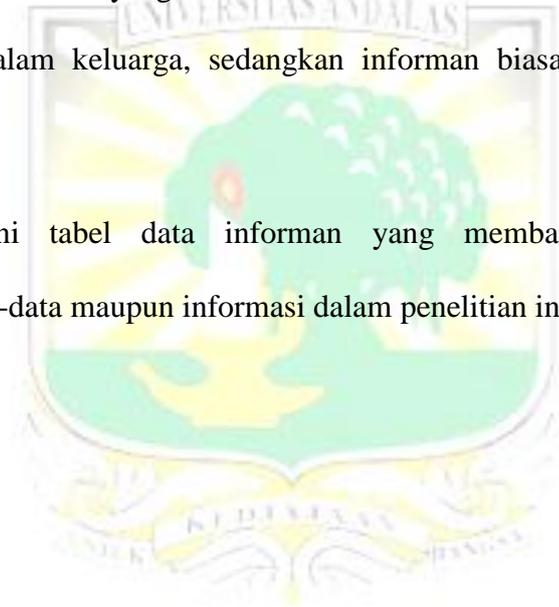
3. Informan Penelitian

Informan penelitian menurut Andi (2010: 147) dalam buku *Menguasai Teknik- Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* menjelaskan bahwa, “informan

adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, atau fakta dari suatu objek penelitian. Mereka diikut sertakan secara sukarela tanpa paksaan sehingga dapat memberikan pandangan dari orang-orang terhadap nilai, sikap, proses dan latar belakang menjadi penelitian setempat.

Dalam penelitian ini terdapat 2 informan yaitu: Informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Kemudian informan biasa yaitu orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Informan kunci tersebut adalah anak dan orang tua dalam keluarga, sedangkan informan biasa adalah masyarakat sekitar.

Berikut ini tabel data informan yang membantu peneliti untuk mendapatkan data-data maupun informasi dalam penelitian ini :



Tabel 1
Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Keterangan
1.	Nasril +Asnita + anak 3 orang	Orang tua
2.	Mas +Erna +anak 3 orang	Orang tua
3.	Lona + anak 4 orang	Orang tua
4.	Pendi + Pia + anak 2 orang	Orang tua
5.	Ade	Warga Sekitar
6.	Samsidar	Warga Sekitar
7.	Sultari	Warga Sekitar
8.	Jalinar	Warga Sekitar
9.	Muhammad Yasir	Warga Sekitar
10.	Sulaina	Warga Sekitar
11.	Rispi	Warga Sekitar
12.	Nurmaini	Warga Sekitar
13.	Yusmarni	Warga Sekitar
14.	Pak Datuak Gadang	RT
15.	Anwar Datuak Rajo Engka	Ninik Mamak

Sumber : Data Pribadi 2016

4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data adalah teknik observasi, wawancara, penyimakan dan dokumentasi.

1. Teknik observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Dalam observasi terbagi 2 yaitu Participant Observation dan Non Participant Observasi. Dalam penelitian ini, Participant Observation yang digunakan karena peneliti secara langsung ikut dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati sebagai sumber data. Penggunaan metode observasi ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung tentang keadaan masyarakat dan tata cara bahasa yang digunakan oleh masyarakat khususnya oleh anak kepada keluarga.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah dengan cara peneliti ikut terjun langsung kelapangan dan mengamati proses yang terjadi di lapangan. Sehingga peneliti mengetahui dan mendapatkan data sesuai yang dibutuhkan.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini bersifat mendalam. Teknik wawancara mendalam yang disebutkan oleh Bungin (2008:108) secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk bertujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dan menurut Taylor wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah wawancara yang tidak terstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali. Wawancara ini diupayakan untuk memperoleh data sebanyak mungkin sehingga data yang nanti muncul adalah pernyataan-pernyataan yang dikemukakan informan sesuai dengan topik penelitian (Afrizal, 2005:69).

Sebagai suatu teknik penelitian lapangan, wawancara umumnya digunakan untuk menggali keterangan mengenai : cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan, hal-hal yang dipercayai, dan nilai-nilai yang dianut. Namun hal itu hanya dapat diwawancarai bila masyarakat setempat mampu mengungkapkannya dan sedia membicarakannya. Sifat wawancara mendalam ini menggunakan jenis wawancara terbuka, dimana jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada informan tidak pertanyaan dengan jawaban yang baku dan ditentukan oleh tingkatan-tingkatan nilai tertentu. Namun lebih kepada jawaban yang keluar secara natural dan spontan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan pewawancara. Dengan ini diharapkan nantinya akan mendapatkan informasi dan keterangan tentang kehidupan sosial masyarakat yang akan diteliti, terutama untuk memperoleh informasi tentang pola kosa kata yang anak gunakan kepada orang tua dalam keseharian.

3. Dokumentasi

Rekaman dilakukan saat anak melakukan percakapan sehari-hari dalam keluarga. Rekaman merupakan kegiatan penyimakan dengan menggunakan alat

perekam digunakan untuk merekam percakapan dalam keluarga pada kehidupan sehari-hari. Dokumentasi dibutuhkan untuk mengetahui tata cara menggunakan komunikasi dalam kehidupan di antara anak dan orang tua.

Baik itu komunikasi secara lisan atau tulisan. Selain teknik rekaman yang digunakan dalam penelitian pengumpulan arsip yang dibutuhkan untuk mendapatkan data.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi (Sugiyono, 2010:89).

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui seperangkat metodologi tertentu. Analisis data bergerak dari data yang diperoleh di lapangan, baik hasil wawancara, pengamatan maupun catatan harian peneliti. Analisis bersifat deskriptif yaitu menggambarkan secara mendalam mengenai objek penelitian dan menganalisisnya berdasarkan teori dan konsep yang digunakan (Bungin, 2001). Data yang berhasil diperoleh berupa catatan dan data sekunder dikumpulkan untuk kemudian digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan tema dan masalah penelitian. Untuk menganalisisnya penulis menggunakan kerangka pemikiran yang ditulis pada subbab di atas, sehingga dari data diperoleh jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu pada tahap pembuatan proposal penelitian dan tahap penulisan skripsi. Pada tahap pembuatan proposal, penelitian mulai merancang tema apa yang akan dijadikan sebuah proposal penelitian sekaligus skripsi yang merupakan syarat untuk meraih gelar sarjana Antropologi pada Universitas Andalas. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola kesantunan kosa kata anak kepada orang tua yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan langkah pertama yang penulis lakukan adalah melakukan survei awal ke lapangan yaitu *Nagari Sawah Piai*. Kemudian selanjutnya pada tanggal 3 November 2016 penulis melaksanakan ujian proposal dimana setelah ujian proposal judul peneliti diganti menjadi pola kosa kata anak kepada orang tua di Sawah Piai.

Setelah proposal penelitian disetujui, langkah awal penelitian adalah melakukan pencaharian data dengan datang ke kantor Kelurahan Tanah Garam. Pertama sekali peneliti menyampaikan bahwa peneliti ingin melakukan penelitian di Sawah Piai Kelurahan Tanah Garam, sekaligus menjelaskan mengenai penelitian ini dan apa saja yang ingin dicari. Maka dari itu peneliti memberikan surat izin dari fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Sedangkan kalau di kantor Kelurahan Tanah Garam diperoleh data mengenai monografi *Nagari Sawah Piai*.

Setelah menyelesaikan semua urusan administrasi dan mendapatkan izin penelitian dari Kelurahan peneliti langsung turun kelapangan. Peneliti melakukan pengamatan langsung dan melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah

informan. Hal tersebut digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan fakta yang diperlukan terkait dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini.

Hari berikutnya peneliti mengunjungi rumah warga yang terdapat di Sawah Piai. Disana peneliti menemui orang tua dari anak yang akan dijadikan informan dari penelitian. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan, kemudian baru melakukan wawancara berdasarkan panduan dari wawancara yang sudah peneliti siapkan. Sebelumnya peneliti juga sudah menentukan siapa saja informan yang akan peneliti wawancara termasuk para petinggi adat juga aparat pemerintah di Sawah Piai.

Selain wawancara mengunjungi rumah para warga, peneliti juga melakukan wawancara ke warung-warung sekitaran Sawah Piai peneliti melakukannya pada saat siang hari sebab saat siang peneliti langsung mewawancarai informan, namun terlebih dahulu peneliti menanyakan ketersediaan informan untuk diwawancarai agar mereka tidak merasa terganggu. Sebagian dari informan ada yang terbuka dan ada juga yang tertutup dalam memberikan informasi.

Kemudian yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian yaitu mendapatkan sambutan baik oleh pihak pemerintahan *nagari* dan informan. Namun bukan berarti peneliti tidak mengalami kesulitan selama proses penelitian. Kesulitan yang peneliti rasakan yaitu mengatur waktu dalam penelitian dimana menentukan waktu wawancara yang harus disamakan dengan waktu luang dari pemerintah *nagari* dan waktu orang tua dan anak berada di rumah. Tetapi peneliti terus mencoba, dan data yang telah didapatkan peneliti mencoba untuk mengolah

terlebih dahulu dan sesekali datang lagi kelokasi penelitian bila ada data yang masih belum lengkap.

